

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹ Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik, adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran”.²

“Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan actions*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling*

¹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002), 5

² Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 138-139

actions (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)”.³

Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu :

1. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukanya.
2. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran
3. Pertimbangan dan penetapan langkah langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
4. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.⁵

Dari keempat poin yang disebutkan di atas bila ditulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu; *Pertama* menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. *Kedua*, melihat alat alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. *Ketiga*, menentukan langkah langkah yang digunakan

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2013), 3

⁴ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11

⁵ Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar...*, 12.

untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dan yang *Keempat*, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁶

B. Pembinaan Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti gambar, contoh dan model.⁷ Adapun pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan

⁶Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, 5.

⁷Hasan Alwi, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 109.

yang diadakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁸ Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.⁹ Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu pembinaan bagi anak-anak panti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya mengingat panti asuhan merupakan rumah dan keluarga bagi anak-anak asuh, dimana pembinaan berpengaruh bagi perkembangan anak baik secara moral, spritual, emosional maupun sosialnya.

Dari definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada menuju yang lebih baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada, serta dengan mendapatkan hal yang belum dimiliki yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru.

C. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku adalah tingkah laku; tanggapan seseorang terhadap lingkungan,¹⁰ sedangkan Keagamaan adalah sesuatu yang berkaitan dengan agama jadi yang dimaksud perilaku keagamaan di sini adalah

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 37.

⁹ Hendyat Soetopo dan Wanty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hal. 43.

¹⁰ Fajri dan Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Difa Publiser, 2000), 645

suatu tindakan yang biasa dilakukan oleh seseorang untuk mengenali atau memahami agama yang mengandung nilai-nilai luhur, serta menjadikan nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku. Hal ini akan terlihat dari kemampuan seseorang untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.

Agama sering dikenal hanya menyangkut hubungan vertical dengan tuhan tanpa sekali mengaitkan dengan persoalan sehari-hari. Kalau kita pahami lebih jauh bahwa agama merupakan sistem yang mencakup cara bertingkah laku dan berperasaan yang bercorak khusus dan merupakan sistem kepercayaan yang bercorak khusus. Dan orang yang beragama itu berkeyakinan bahwa ada sejenis dunia spiritual yang menganjurkan tuntutan terhadap perilaku, cara berpikir dan perasaan.¹¹

Dalam diri seseorang banyak ditemukan macam-macam yang melatar belakangi seseorang untuk beragama diantaranya, pengalaman agama serta tipe kepribadian masing-masing individu. Sehubungan dengan keaneragaman beragama yang didapat maka perilaku keagamaan seseorangpun maka akan muncul variasi dalam tingkah laku dan kepribadian seseorang.

Menurut Robert Nuttin yang dikutip oleh Jalaluddin yang mengungkapkan dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang bekerja dalam diri manusia sebagaimana dorongan-dorongan

¹¹Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 20

lainnya, seperti: makan, minum, intelek dan lain sebagainya. Sejalan dengan hal itu maka dorongan beragama pun menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia itu mendapat kepuasan dan ketenangan.¹²

Di samping itu akidah merupakan dasar kehidupan seorang anak, seorang anak tidak akan melakukan ibadah bila anak itu tidak mempunyai keyakinan yang kuat. Akidah merupakan ruh atau jiwa yang ada pada diri seseorang, sehingga bila ruh itu rapuh maka hakekatnya dia tidak berguna hidupnya.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Keagamaan

Berbicara tentang bentuk-bentuk perilaku keagamaan tentu banyak sekali contohnya, namun untuk membatasi obyek bahasan dalam penelitian ini, penulis sengaja fokus pada dimensi perilaku keagamaan khususnya pada aspek ritual yang meliputi shalat, puasa, membaca Al-Quran, dan membaca doa dan wirid.¹³

a. Melaksanakan shalat.

Shalat menurut bahasa adalah doa, sedangkan menurut syara' artinya bentuk ibadah yang terdiri atas perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Apabila seorang anak telah melakukan shalat dengan baik dan benar tentulah anak itu akan melakukan hal-hal yang baik dan tidak akan melakukan hal yang munkar. Sebagaimana firman Allah:

¹² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 89

¹³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1970), 56

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
 الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut: 45).¹⁴

b. Mengerjakan puasa

Puasa dari segi bahasa adalah menahan (imsak) dan mencegah dari sesuatu. Sedangkan menurut syara' adalah menahan diri dari hal-hal yang membatalkannya. Seseorang yang mampu mengerjkan puasa maka ia akan merasakan rasa kesabaran dan atas masalah yang dihadapinya. Sesuai firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن
 قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,(Q.S. Al-Baqarah: 183).¹⁵

c. Membaca Al-Quran

Membaca al-Quran juga sebagai contoh perilaku keagamaan, karena dengan membaca Al-Quran tersebut seseorang akan mengetahui

¹⁴Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Toha Putra Semarang, 1995), 445.

¹⁵ *Ibid.*, 235

ajaran-ajaran Islam yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menumbuhkan pada diri anak agar terbiasa membaca Al-Quran maka orang tua harus memberikan contoh dan membimbing agar tidak salah dalam membaca dan memaknainya.

d. Membaca zikir/do" a

Doa atau wirid merupakan bacaan yang dilakukan oleh setiap muslim sehabis melaksanakan shalat, dengan membaca doa atau wirid tersebut akan menambah keyakinan atas apa yang kita harapkan kepada Allah. Karena Allah sendiri memerintahkan kita untuk berdoa kepadanya dalam firman-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".(Q.S Almu'min: 60)¹⁶

3. Perlunya Pembinaan Keagamaan

Sejak lahir manusia telah dibekali fitrah keagamaan. Sejak ruh-ruh manusia itu berada di Lauhil Mahfudz, telah terjadi komunikasi antara Allah dan manusia, bahwa manusia mengakui Allah sebagai Tuhannya. Mengenai hal ini Allah telah berfirman dalam surat Al-A'raf 172 sebagai berikut: Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?"

¹⁶ *Ibid.*, 561.

mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Keadaan fitrah bukan berarti manusia dilahirkan dalam keadaan kosong tanpa bekal apapun. Akan tetapi fitrah yang dimaksudkan di sini adalah lahir dengan bekal potensi keagamaan. Fitrah ini baru berfungsi kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah dalam tahap kematangan. Tanda-tanda keagamaan tumbuh terjalin secara integral dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya.¹⁷ Selain pendapat yang berdasarkan dalil naqli di atas, muncul pula pendapat dari para psikolog mengenai fitrah keagamaan manusia ini. Ada beberapa teori mengenai pertumbuhan pada anak, antara lain:

a. Rasa ketergantungan

Teori ini dikemukakan oleh W.H. Thomas melalui *The Four Wishes*-nya ia mengemukakan, bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah empat macam keinginan dasar yang ada dalam jiwa manusia, yaitu keinginan untuk keselamatan (*security*), keinginan untuk mendapat penghargaan (*recognition*), keinginan untuk ditanggapi (*respon*) dan keinginan akan pengalaman baru (*new experience*).¹⁸ Berdasarkan kenyataan dan kerja sama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam

¹⁷Jalaluddin Rahkmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 65.

¹⁸ Jalaludin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: Rajawali Press 1996), 62.

ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan kemudian terbentuklah keagamaan pada diri anak.

b. Instrinsik keagamaan

Menurut Woodworth, bayi yang dilahirkan telah memiliki instink, di antaranya adalah instink keagamaan. Dan beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna.¹⁹ Fitrah keagamaan ini selanjutnya akan berkembang melalui beberapa fase. Dalam bukunya *The Development of Religion on Children*, Ernest Hirms menuliskan bahwa perkembangan agama pada anak melalui tiga tingkatan, yaitu:

1) The fairy tale stage (tingkat dongeng)

Tingkat ini dimulai sejak anak berusia 3-6 tahun. Pada tingkat ini konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat ini akan menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal. Pada fase ini diperlukan pembinaan keagamaan dalam hal ini fantasi anak tentang Tuhan.

¹⁹ *Ibid.*, 66

2) The realistic stage (tingkat kenyataan)

Fase ini dimulai sejak anak usia SD sampai pada masa adolesen. Pada masa ini ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada realitas. Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa. Pada masa ini keagamaan pada anak didasarkan pada dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalitas. Atas dasar hal di atas, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat.²⁰ Pada tingkat ini anak diperlukan pembinaan untuk mengikuti kegiatan keagamaan di lembaga-lembaga keagamaan.

3) The individual stage (tingkat individu)

Pada tingkat ini anak akan memiliki tingkat kepekaan tertinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.

D. Panti Asuhan

1. Pengertian Panti Asuhan

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial adalah panti asuhan yaitu lembaga yang dapat menggantikan fungsi keluarga dalam mendidik, merawat, dan mengasuh anak, seperti terpenuhi kebutuhan fisik, mental, maupun sosialnya sehingga anak dapat berkembang kepribadiannya. Panti adalah rumah, tempat

²⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, 67

(kediaman), sedangkan asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim/yatim piatu dan sebagainya.²¹

Panti Asuhan adalah rumah atau tempat untuk memelihara dan merawat anak yatim, yatim piatu dan sebagainya.²² Departemen Sosial Republik Indonesia menjelaskan bahwa :

Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif didalam bidang pembangunan nasional.²³

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan.

2. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan panti asuhan yaitu:

- a. Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan

²¹ Rajasa, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 351.

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 826.

²³ Departemen Sosial Republik Indonesia, *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui Panti Sosial Asuhan Anak*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bin Kesejahteraan Sosial, 1997), 4.

membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.

- b. Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.²⁴

3. Fungsi Panti Asuhan

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak terlantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan.
- b. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.

²⁴*Ibid.*, 6.

- c. Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja, berfungsi sebagai pusat pengembangan keterampilan.²⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi panti asuhan adalah memberikan pelayanan, informasi, konsultasi dan pengembangan keterampilan bagi kesejahteraan sosial anak.

4. Prinsip Pelayanan Panti Asuhan

Pelayanan Panti Asuhan bersifat preventif, kuratif dan rehabilitatif, serta pengembangan, yakni:

- a. Pelayanan Preventif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk menghindarkan tumbuh dan berkembangnya permasalahan anak
- b. Pelayanan Kuratif dan Rehabilitatif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk penyembuhan atau pemecahan permasalahan anak
- Pelayanan Pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompok-kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali semaksimal mungkin, meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat anak, menggali sumber-sumber baik di dalam maupun luar panti semaksimal mungkin dalam rangka pembangunan kesejahteraan anak.

²⁵ *Ibid.*, 7.

- c. Pelayanan Pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompokkelompok anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali semaksimal mungkin, meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat anak, menggali sumber sumber baik di dalam maupun luar panti semaksimal mungkin dalam rangka pembangunan kesejahteraan anak.
5. Landasan Hukum Didirikannya Panti Asuhan
- a. UUD 1945
 - 1) Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Pasal 28 B ayat 2).
 - 2) Fakir miskin dan anak-anak terlantar di biayai oleh negara (Pasal 34 ayat I).
 - b. UU No. 4 th 1979 tentang kesejahteraan anak
 - 1) Orang tua adalah yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak, baik secara jasmani, rohani dan sosial (Pasal 9).
 - 2) Orang tua yang terbukti melalaikan tanggung jawabnya sebagaimana termaksud dalam pasal 9, sehingga mengakibatkan timbulnya hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dicabut kuasanya sebagai orang tua terhadap anaknya.

Dalam hal itu ditunjuk orang atau badan sebagai wali (Pasal 10 ayat 1).

- c. UU No. 23 th 2002 tentang perlindungan anak Setiap anak berhak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.²⁶

Dengan adanya landasan hukum resmi seperti yang tercantum dalam Undang-undang di atas, maka kiprah dan eksistensi panti asuhan sebagai lembaga sosial sekaligus lembaga pendidikan dapat terus dikembangkan sehingga panti asuhan bisa lebih meningkatkan pelayanan terhadap anak-anak yang kurang beruntung seperti yatim, piatu, yatim piatu, dan para dhuafa, dan nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam rangka peningktan sumber daya manusia Indonesia ke taraf yang lebih tinggi.

E. Strategi Pembinaan Perilaku Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah (ibadah khusus) yaitu ibadah langsung kepada Allah tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah atau dicontohkan oleh Rasulullah. Karena itu, pelaksanaannya sangat ketat, yaitu harus sesuai dengan contoh dari Rasul. Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan pedoman atau cara yang harus ditaati dalam beribadah, tidak boleh ditambah-tambah atau dikurangi.²⁷

²⁶ DEPSOS RI. *Pedoman Umum Penanganan Anak yang Memerlukan*, 2007:7-8)

²⁷ Imam Syafei, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 123-124

Menurut Ali Anwar Yusuf mendefinisikan Ibadah mahdhah yaitu:

Ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah semata-mata (vertikal atau hablumminallah). Ciri-ciri Ibadah ini adalah semua ketentuan dari aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur'an atau Sunnah.²⁸

Ibadah mahdhah merupakan ibadah yang sifatnya khusus. Ibadah mahdhah adalah ibadah yang disyariatkan dalam al-Qur'an dan hadis. Contohnya; shalat, puasa, zakat dan naik haji.²⁹ Dengan demikian, Pemahaman Ibadah Mahdhah berasal dari kata pemahaman dan Ibadah mahdhah. Dari penjelasan-penjelasan yang sudah dibahas dapat ditarik kesimpulan tentang pengertian pemahaman Ibadah mahdhah.

Dengan demikian, Pemahaman Ibadah Mahdhah berasal dari kata pemahaman dan Ibadah mahdhah. Dari penjelasan-penjelasan yang sudah dibahas dapat ditarik kesimpulan tentang pengertian pemahaman Ibadah mahdhah. Pemahaman Ibadah mahdhah adalah kemampuan menangkap makna serta penguasaan terhadap bahan-bahan yang dipelajari secara baik dan benar mengenai ajaran agama Islam tentang ibadah Mahdhah sesuai dengan ketentuan dan tatacara yang ditentukan oleh syari'at agama.

Ibadah Mahdhah merupakan ibadah yang ketentuan pelaksanaannya sudah pasti ditetapkan oleh Allah dan sudah dijelaskan oleh Rasul-Nya. Ciri-ciri Ibadah ini adalah semua ketentuan dari aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Quran atau Sunnah. Melalui jenis-jenis Ibadah mahdhah kita dapat mengetahui

²⁸ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2003), hlm. 146

²⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 247

seberapa besar pemahaman Ibadah mahdhah yang dimiliki oleh mahasiswa.

Jenis-jenis Ibadah Mahdhah adalah sebagai berikut :

1. Shalat

Asal makna shalat menurut bahasa Arab ialah do'a, sedangkan menurut istilah shalat berarti ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang sudah ditentukan, dimulai dengan takbirotul ihram dan diakhiri dengan salam, dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah SWT dan dengan memenuhi syarat rukun.³⁰

Shalat merupakan rukun Islam kedua setelah membaca syahadat. Shalat juga merupakan ibadah yang paling utama untuk membuktikan keislaman seseorang. Untuk mengukur keimanan seseorang, dapat dilihat kerajinan dan keikhlasan dalam mengerjakan shalat.

2. Puasa

Puasa dari segi bahasa berarti menahan atau mencegah. Sedang dari segi istilah puasa berarti menahan makan dan minum serta membatalkannya sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Puasa berfungsi sebagai wahana memupuk dan melatih rasa kepedulian dan

³⁰ M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: Bonafida Cipta Pratama, 1991), 304

perhatian terhadap sesama. Seseorang yang melaksanakan ibadah Puasa orang dapat merasakan penderitaan orang yang kekurangan pangan sehingga lahir sikap peduli terhadap orang-orang yang kekurangan. Puasa akhirnya dapat membina pribadi muslim, terutama melatih sifat sabar dan menahan derita. Dua sifat inilah yang sangat diperlakukan dalam perjuangan hidup di dunia.³¹

Dengan memahami makna puasa yang sesungguhnya seorang muslim dapat menjaga dirinya dari perbuatan tercela, karena hakikat berpuasa tidak hanya menahan nafsu makan dan minum, orang yang menjalankan puasa dapat mencegah dari penyakit hati.

3. Zakat

Zakat secara etimologi dapat diartikan berkembang atau berkah. Dapat juga berarti bersih, suci, atau bertambah subur. Sedang dari segi istilah zakat berarti kadar harta tertentu yang diberikan. Mengeluarkan zakat hukumnya wajib bagi seorang muslim yang memiliki harta yang telah mencapai hisab (ketentuan minimal yang wajib dikeluarkan zakatnya).³²

4. Haji

Haji adalah sengaja mengunjungi Ka'bah (rumah suci) untuk menunaikan amal ibadah tertentu, pada waktu bulan haji dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. Haji merupakan rukun Islam kelima, rukun Islam ini berbeda dengan rukun-rukun Islam

³¹ Imam Syafei, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 128

³² *Ibid.*,

lainnya, karena hanya wajib sekali saja dalam seumur hidup bagi yang memenuhi syarat.³³

Hikmah dilaksanakannya ibadah haji, disamping bernilai ibadah, melalui ibadah haji umat islam dari segala penjuru dunia, dengan berbagai lapisan, corak aliran pemikiran dan latar belakang kondisi sosial, datang, berkumpul, dan bersama-sama menjadi tamu Allah di sekitar rumah-Nya. Umat islam dapat saling bertukar pikiran, membina persaudaraan dan menjalin kerjasama.

Ada beberapa strategi yang digunakan dalam pembinaan ibadah mahdhah yaitu:

1. Strategi pembiasaan yakni untuk melaksanakan tugas secara benar dan rutin terhadap peserta didik diperlukan pembiasaan.
2. Strategi nasehat paling sering digunakan oleh orang tua, pendidik dan da'i terhadap peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiba kita selaku muslim.
3. Strategi uswatun hasanah yakni guru memberi contoh langsung, ketika shalat dhuhur tiba maka guru juga ikut shalat berjamaah dimasjid. Maka dengan adanya contoh ini maka siswa juga akan mencontoh teladan guru yang baik tersebut.³⁴

³³ Lahmuddin Nasution, *Fiqih 1*, (Jakarta: Logos, 1995), hlm. 209

³⁴ Muchtar, *Fiqih Pendidikan...*, hal. 19-21

F. Strategi Pembinaan Perilaku Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah (ibadah umum) adalah ibadah yang tata cara pelaksanaannya tidak diatur secara rinci oleh Allah dan Rasulullah.³⁵ Ibadah umum ini tidak menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi justru berupa hubungan antara manusia dengan manusia atau dengan alam yang memiliki nilai ibadah. Bentuk ibadah ini umum sekali, berupa aktivitas kaum muslim (baik tindakan, perkataan, maupun perbuatan) yang halal (tidak dilarang) dan didasari dengan niat karena Allah (mencari rida Allah).

1. Pembinaan budi pekerti dan sopan santun

Tirmidzi meriwayatkan dari Sai'id bin 'Ash, Rasulullah Saw bersabda, "Tidak ada pemberian seorang bapak kepada anaknya yang lebih baik dari budi pekerti yang luhur." Oleh karena itulah Ali Al-Madani berkata, "Mewariskan budi pekerti yang luhur kepada anak, adalah lebih baik dari pada mewariskan harta kepadanya, karena budi pekerti yang luhur dapat memberikan harta dan kemuliaan, dan rasa cinta terhadap para saudara. Lebih jelasnya budi pekerti yang luhur dapat memberikan kenikmatan dunia dan akhirat. Adapun contoh adab dan budi pekerti yang diajarkan Rasulullah Saw, adalah sebagai berikut:

- a. Sopan santun kepada orang tua
- b. Sopan santun terhadap ulama
- c. Etika menghormati orang yang lebih tua

³⁵ Imam Syafei, *Pendidikan Agama Islam ...*, hlm. 123-124

- d. Etika bersaudara
 - e. Etika bertetangga
 - f. Etika meminta izin
 - g. Etika makan, dan
 - h. Etika memotong rambut.
2. Pembinaan bersikap jujur

Bersikap jujur merupakan dasar pembinaan akhlak yang sangat penting dalam ajaran Islam. Dan bersikap seperti ini memerlukan perjuangan yang tidak ringan, karena banyaknya godaan dari lingkungan sekitar yang membuat kita untuk tidak bersikap jujur. Oleh karena itu Rasulullah SAW. Begitu memperhatikan pendidikan kejujuran ini dengan membinanya sejak usia anak masih sangat kecil.

3. Pembinaan menjaga rahasia

Rasulullah SAW begitu perhatian penuh dalam membentuk anak yang bisa menjaga rahasia. Karena sikap seperti ini merupakan perwujudan dari keteguhan anak dalam membela kebenaran. Anak akan mampu hidup ditengah masyarakat dengan penuh percaya diri dan masyarakat pun akan mempercayainya.

4. Pembinaan menjaga kepercayaan

Kepercayaan merupakan sifat dasar Rasulullah Saw. yang beliau miliki sejak usia kecil hingga masa kerasulannya. Sampai kaum musyrik menjuluki beliau dengan sebutan “orang jujur dan dipercaya” atau dalam istilah lain “Al-Shadiq Al-Amin. Contoh teladan seperti

ini yang mesti ditiru oleh setiap generasi muslim pada masa sekarang, karena dasar kepercayaan inilah yang menjadi salah satu kriteria suksesnya dakwah Islam dimanapun berada.

5. Pembinaan menjauhi sifat dengki

Bersihnya hati anak dari rasa iri atau dengki merupakan salah satu bentuk pembinaan yang menjadi sasaran utama orang tua terhadap anaknya. Karena dengan hilangnya sifat dengki yang ada dalam jiwanya, anak akan memiliki pribadi yang luhur dan selalu mencintai kebaikan ditengah-tengah masyarakat dan selalu tegar dari gangguan penyakit hati orang-orang disekitarnya. Demikian Rasulullah Saw selalu menganjurkan anak-anak para sahabatnya untuk menjauhi sifat dengki dan bersikap lapang dada terhadap orang-orang yang berniat buruk padanya, serta mengosongkan hatinya dari gangguan setan.

6. Pembinaan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah salah satu aspek pendidikan yang penting, yang tidak dapat lepas dari pendidikan yang lain bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu alat utama bagi pendidikan rohani. Pendidikan jasmani di sini maksudnya adalah pendidikan yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan kesehatan. Agar jasmani menjadi sehat dan kuat maka dianjurkan untuk melakukan olah raga. Berikut ini beberapa nilai dan manfaat yang didapat anak setelah berolah raga yaitu:³⁶

³⁶ Ibid., hal. 231.

a. Nilai pertumbuhan fisik

Dengan olah raga seluruh anggota tubuh akan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah berolah raga.

b. Nilai pendidikan

Secara tidak langsung ketika anak berolah raga akan memulai mengenal bentuk dari benda-benda berupa alat olah raga. Anak juga akan mengenal warna, bilangan, mengenal apa itu aturan permainan, belajar untuk sportif, mengakui kekalahan dirinya ketika berlangsung pertandingan dan lain sebagainya.

c. Nilai kemasyarakatan

Dalam permainan olah raga ini khususnya olah raga beregu, anak akan mulai belajar berorganisasi, bagaimana bergaul dengan kelompoknya, memupun persaudaraan, persatuan untuk dapat memenangkan pertandingan dan belajar untuk saling tolong-menolong bersama kawan satu kelompoknya.

d. Nilai akhlak

Anak akan mengenal apa arti kesalahan dan sesuatu yang benar. Dalam permainan olahraga, anak akan mengerti apa kesalahannya dan bagaimana hukuman dari kesalahannya itu ketika dia melakukan langsung. Anak akan dilatih untuk berbuat jujur, tidak saling menjegal atau menipu, berbuat adil, tidak egois, dan lain-lain.

e. Nilai pengendalian diri

Dari permainan olahraga ini anak akan mengetahui pula ukuran kemampuannya di dalam sebuah cabang olahraga tersebut, jenis olahraga apa yang dia yakini akan kemampuannya dan kemahirannya. Dengan demikian jelaslah betapa besar manfaat pembinaan jasmani anak agar menjadi generasi muslim yang sehat dan kuat dan itu akan terealisasi jika orang tua menyadari akan manfaat olah raga tersebut.

G. Strategi Pembinaan Membaca Al-Qur'an

Istilah kemampuan berarti “kecakapan, keahlian pada sesuatu”.³⁷ Adapun istilah membaca memiliki arti “melafalkan sesuatu kalimat”.³⁸ Membaca merupakan pengenalan simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membentuk suatu pengertian melalui pengalaman yang dimiliki.³⁹

Menurut *Lerner* kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang keilmuan. Jika siswa pada kelas permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang keilmuan ataupun pada tiap tingkat kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, siswa harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.⁴⁰ Sedangkan menurut Abdurrahman

³⁷WJS. Poerwadinata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 797.

³⁸*Ibid.*, 677.

³⁹Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak yang Berkesulitan Belajar*, (Jakarta Rineka Cipta, 1999), 200.

⁴⁰J.W. Lerner. *Learning Disabilities: Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies*, (New Jersey: Houghton Mifflin Company, 1988), 349.

Mulyono kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan keterampilan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik, tetapi juga kemungkinan berpartisipasi dalam kehidupan sosial-budaya, politik, dan memenuhi kebutuhan emosional.⁴¹

Membaca bermanfaat untuk memperoleh kesenangan, mengingat banyaknya manfaat kemampuan membaca, maka siswa harus belajar membaca dan kesulitan belajar membaca harus segera diatasi secepat mungkin. Tujuan membaca adalah untuk memahami isi bacaan, tujuan yang ingin dicapai.

Kemampuan membaca al-Qur'an menurut Masj'ud Syafi'i, diartikan sebagai kemampuan dalam melafalkan al-Qur'an dan membungkus huruf/kalimat-kalimat al-Qur'an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru bercampur aduk, sesuai dengan hukum tajwid.⁴²

Belajar membaca dalam al-Qur'an telah terangkum dalam surat *al-Alaq*. Objek *qara'a* (membaca yang terdapat dalam surat *al-`Alaq*) secara tektual tidak disebutkan, sehingga arti kata *qara'a*, membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya. Karena obyeknya tidak disebutkan, sehingga bersifat umum. Maka obyek kata itu mencakup segala yang dapat dijangkau baik bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bacaan lainnya, baik yang menyangkut ayatayat yang tertulis maupun tidak tertulis sehingga mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat, ayat suci al-Qur'an dan sebagainya.

⁴¹Abdurrahman Mulyono, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 158.

⁴²A. Mas'ud Sjaifi, *Pelajaran Tajwid*, (Bandung: Putra Jaya, 2001), 3.

Perintah membaca, menelaah, dan menghimpun itu jika dikaitkan dengan “*bi ismi rabbika*”, pengaitan ini merupakan syarat sehingga menuntut dari si pembaca bukan sekedar melakukan bahasa dengan ikhlas, tetapi juga antara lain memilih bahan-bahan bacaan yang tidak mengantar kepada halhal yang bertentangan dengan nama Allah SWT.⁴³

Adapun tujuan belajar membaca al-Qur`an sebagaimana yang dikemukakan para pakar adalah sebagai berikut, Menurut Abdurrahman anNahlawi, tujuan belajar membaca al-Qur`an adalah mampu membaca dengan baik dan menetapkan ajarannya, Disini terkandung segi ubudiyah dan ketaatan kepada Allah SWT, mengambil petunjuk dari kalam-Nya, taqwa kepada-Nya, melakukan segala perintahnya dan hendak kepada-Nya.⁴⁴ Dalam kegiatan membaca peserta didik akan terpusat pada katakata sehingga akan banyak menimbulkan pertanyaan, maka disitulah peserta didik akan berusaha menempatkan materi yang telah diberikan oleh pendidik untuk diterapkan dalam bacaan tersebut.

Al-Qur`an adalah sumber agama (juga ajaran) Islam pertama dan utama, merupakan kitab suci yang memuat firman–firman (wahyu) Allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan, 22 hari. Mula-mula di Makah kemudian di Madinah, dengan tujuan untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan

⁴³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an*, (Bandung : Mizan, 1993), 163.

⁴⁴ Abdurrahman AnNahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1998), 184.

kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak.⁴⁵

Al-Qur`an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan Malaikat Jibril sebagai perantaranya dan diwahyukannya al-Qur`an itu dengan lafal dan maknanya. kedua definisi terdapat pengertian. belajar membaca al-Qur`an adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan-perubahan akan kemampuan membaca dan memahami al-Qur`an dimana kemampuan membaca dan memahami al-Qur`an dimana kemampuan itu bersifat permanen yang dapat ditunjukkan dengan perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku ketrampilan maupun kebiasaan-kebiasaan atau perubahan aspek lainnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka tingkat kemampuan membaca al-Qur`an siswa oleh peneliti dapat diartikan sebagai kecakapan, keahlian melafalkan al-Qur`an dan membaguskan huruf/kalimat-kalimat al-Qur`an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru bercampur aduk, sesuai dengan hukum tajwid.

Tahap Belajar Membaca al-Qur`an

1. Membaca al-Qur`an dengan Tartil

Hukum membaca al-Qur`an secara tartil adalah disunatkan, sebagaimana disebutkan Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* yang artinya “Ketahuilah bahwa tartil disunahkan tidak semata-mata bagi pemahaman artinya, karena bagi orang awam yang tidak mengerti

⁴⁵Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 93.

akan arti al-Qur`an juga disunatkan tartil dan pelanpelan dalam membacanya. Karena yang demikian itu lebih mendekatkan pada memuliakannya dan menghormatinya serta lebih membahas hati daripada terburuburu dan cepat.⁴⁶

Pembahasan mengenai tartil ini, tidak lepas dari pengucapan lisannya, oleh karena itu, guru mempunyai peranan penting karena belajar membaca al-Qur`an mengacu pada keterampilan khusus, maka guru harus lebih banyak memberikan contoh, dan mengajarkannya berulang-ulang, apabila salah waktu mengajar, akan berakibat fatal bagi siswa.

2. Mempelajari Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid adalah suatu ilmu pengetahuan tentang cara membaca al-Qur`an dengan baik dan tertib sesuai makrajnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, iarama dan nadanya, serta titik komanya yang telah diajarkan rasulullah SAW kepada para sahabatnya sehingga menyebar luas dari masa kemasa⁴⁷

Menurut Muhammad Al Mahmud dalam kitabnya *Hidayatul Mustafid* menjelaskan bahwa: “Tajwid adalah ilmu yang mempelajari, mengetahui hak dari masing-masing huruf dan sesuatu yang katut bagi masing-masing huruf tersebut berupa sifat-sifat huruf, bacaan panjang dan selain itu seperti *tarqiq*, *tafkim*, dan sebagainya”.⁴⁸

⁴⁶Al Imam Al Ghazali, *Ihya` Ulumuddin, Juz I*, (Libanon: Dar AlKitab Allislami,t.th), 278.

⁴⁷Tombak Alam, *Ilm u Tajwid*, (Jakarta: sinar grafika offset, 2009), 1.

⁴⁸Muhammad AlMahmud, *Hidayatul Mustafid*, (Surabaya: AlHikmah, t.t), 4.

Tajwid mengeluarkan (mengucapkan) hurufhuruf al-Qur`an menurut aslinya satu persatu, mengembalikan huruf kepada makhrojnya (tempat keluarnya huruf) dan asalnya, dan menghaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, kasar, tergesagesa dan dipaksapaksakan.⁴⁹

Adapun yang dimaksud dengan kaidah ilmu tajwid suatu kaidah yang dipergunakan untuk membetulkan dan membaguskan bacaan al-Qur`an menurut aturanaturan hukum tertentu, yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Tujuan kaidah ilmu tajwid adalah:

- a. Agar pembaca dapat membaca ayatayat suci al-Qur`an dengan bacaan yang fasih (tepat, baik dan benar) sesuai dengan makhraj dan sifatsifat hurufnya.
- b. Agar dapat menjaga lisan pembaca dari kesalahankesalahan pembacaan yang dapat menjerumuskan keadaan perbuatan dosa.
- c. Agar dapat menjaga dan memlihara kehormatan dan kesucian serta kemurnian al-Qur`an dari segi bacaan yang benar.⁵⁰

Hukum mempelajari ilmu tajwid sebagai disiplin ilmu merupakan fardlu kifayah, sedangkan hokum membaca al-Qur`an dengan ilmu tajwid adalah fardhu `ain,⁵¹ artinya mempelajari ilmu tajwid secara mendalam tidak diharuskan bagi setiap orang, tetapi

⁴⁹Imam Murjito, *Penjelasan dan Keterangan “ Pelajaran Bacaan Ghorib/ Musykilat” untuk Anak-Anak*, (Semarang: Yayasan Pendidikan AlQuran Raudhatul Mujawwidin, t.th), 61.

⁵⁰Ibid.

⁵¹Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), 1.

cukup diwakili oleh beberapa orang saja, namun jika dalam suatu kaum tidak ada seorangpun yang mempelajari Ilmu tajwid hukumnya berdosa. Adapun hukum membaca al-Qur`an dengan menggunakan aturan Tajwid adalah fardlu Ain atau merupakan kewajiban pribadi, karena apabila seseorang membaca al-Quran dengan tidak menggunakan hukum tajwid, hukumnya berdosa.

H. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pembahasan mengenai strategi pembinaan perilaku keagamaan anak yatim piatu di Panti Asuhan Al-Muslimun Kepatihan Tulungagung telah ditemukan dalam tulisan-tulisan skripsi terdahulu, untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai posisi penelitian ini dihadapan kajian-kajian yang telah dilakukan, berikut penulis kemukakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dalam skripsi sebagai berikut:

1. Ari purwanto (06110188) Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan judul” Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Jalanan Di Griya baca malang” penelitian ini berkesimpulan bahwa pola pembinaannya adalah pembinaan akidah, bermain, shalat berjama’ah, training karakter positif dan, Baca tulis Al-Qur’an. Dan hasil dari pembinaan tersebut sudah bisa dikatakan baik meliputi perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak, anak terlepas dari dunia jalanan, dan memperoleh prestasi baik dibidang akademik dan non akademik. Sehingga diperlukan adanya peningkatan baik dari sarana

pendukung dan juga sumber daya pembina yang berkualitas, agar pembinaan dapat berkembang lebih baik dan terus berjalan demi mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵²

2. Miftahul Hoirina. 2014. Efektivitas Pendidikan Islam bagi Anak Yatim di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Cabang Kota Barat Surakarta Periode 2013-2014. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014. Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan bahwasannya pendidikan Islam di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Cabang Kota Barat Surakarta sudah efektif. Karena anak asuh telah mengaplikasikan pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap. Kalaupun ada alternative lain yang lebih baik, dari apa yang telah disampaikan atau ditulis dalam skripsi ini, maka hal ini dapat dijadikan masukan agar skripsi ini terus berkembang dan tidak berhenti sampai disini.⁵³

I. Paradigma Penelitian

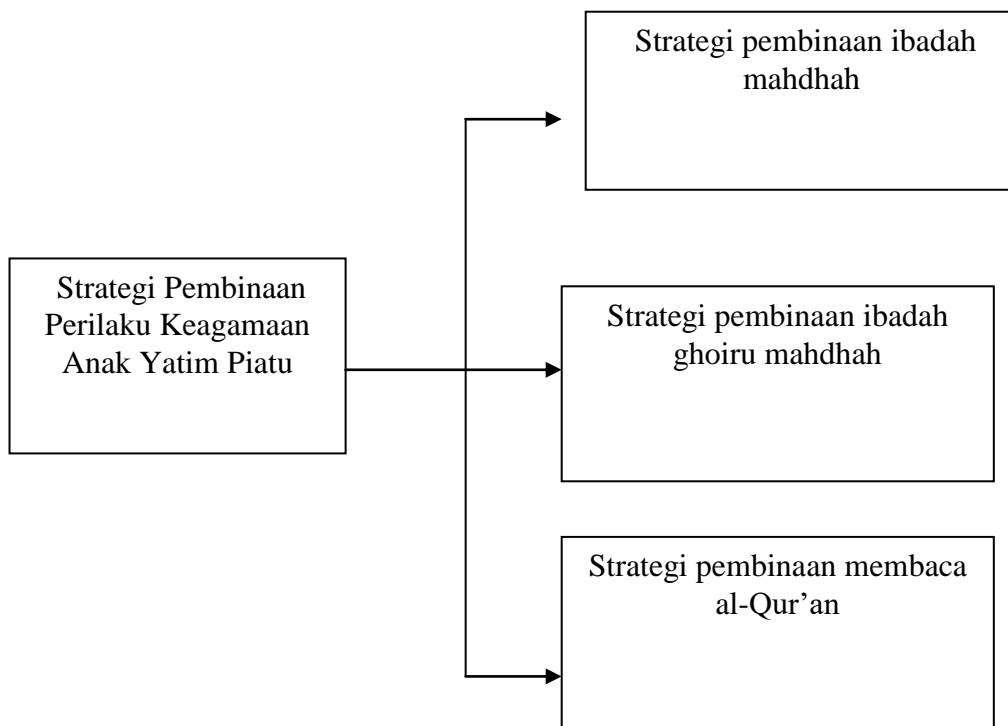
Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁵⁴

⁵² Ari purwanto, Skripsi Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Jalanan Di Griya baca malang, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010 Tersedia di <http://skripsipendidikanagamaislam.blogspot.uinmalang.com/2012/11.html.pdf>

⁵³Miftahul Hoirina. 2014. Efektivitas Pendidikan Islam bagi Anak Yatim di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Cabang Kota Barat Surakarta Periode 2013-2014. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014

⁵⁴Sugiono, *Metode Penelitian Adminitrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 43.

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini intinya akan mendeskripsikan strategi pembinaan perilaku keagamaan anak yatim piatu melalui strategi pembinaan ibadah mahdhah dan ghoiru mahdhah serta membaca al-Qur'an. Pembinaan yang telah diberikan maka akan bervariasi kemampuan anak asuh dalam perilaku keagamaannya mereka. Perilaku keagamaan anak asuh bisa juga dipengaruhi oleh pelaksanaan sholat, puasa, dan membaca Al-Qur'an.